

# KERTAS POSISI:

Menurunkan Resiko-  
Membatasi Penggunaan  
Iritan Kimiawi selama  
Pandemi Covid-19



**Omega Research Foundation**



Diproduksi di bawah bagian proyek yang didanai oleh Uni Eropa EIDHR - Instrumen Eropa untuk Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Konten dari dokumen ini merupakan tanggung jawab dari para penulis: Omega Research Foundation, dan tidak mencerminkan pandangan dari Uni Eropa. Pihak yang bekerjasama dalam mengimplementasikan program yang didanai oleh EU ini adalah: Justiça Global (Brazil), Legal Resources Centre (South Africa) and Omega Research Foundation (UK). Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan – KontraS (Indonesia) sebagai organisasi asosiasi.

# KERTAS POSISI

## MENURUNKAN RESIKO - MEMBATASI PENGGUNAAN IRITAN KIMIAWI SELAMA PANDEMI COVID-19

### Iritan kimiawi dan resiko kesehatan yang berhubungan dengan penggunaannya

Iritan kimiawi merupakan substansi yang mengakibatkan timbulnya iritasi pada bagian sensorik dan nyeri pada mata serta saluran pernapasan bagian atas.<sup>1</sup> Benda tersebut juga dapat menimbulkan peradangan pada membran mukosa, termasuk saluran pernapasan. Bahan kimia yang biasa digunakan adalah zat iritan CN (2-Chloroacetophenone) atau CS (o-chlorobenzylidene malonitrile) - atau biasa disebut dengan gas air mata - dan zat inflamasi OC / Merica (Oleoresin capsicum) atau Pava (Pelargonic acid vanillylamide) - sering disebut dengan semprotan merica. Iritan kimiawi biasa digunakan dengan berbentuk semprotan aerosol genggam, semprotan punggung, mesin asap, granat lempar, senjata peluncuran proyektil maupun granat, dan juga menggunakan meriam air. Hal - hal tersebut sering digunakan untuk membubarkan perkumpulan publik dan, pada beberapa negara, penggunaannya diperbolehkan dalam tempat penahanan.

Resiko yang berhubungan dengan penggunaan iritan kimiawi beragam dan bergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis zat kimia dan bagaimana zat tersebut digunakan, lokasi dan kondisi lingkungan, konsentrasi dan jumlah zat iritan yang digunakan, usia dan kondisi fisik yang terekspos oleh zat tersebut. Orang - orang dengan penyakit saluran pernapasan, anak - anak, orang lanjut usia dan ibu hamil merupakan orang - orang yang rentan mendapatkan dampak negatif terhadap kesehatan. Metode penggunaannya dapat menimbulkan resiko cedera, contohnya, dampak langsung terhadap senjata yang melontarkan proyektil dapat menyebabkan luka tusuk, gegar otak, atau trauma kepala lainnya dan kematian.

Paparan terhadap iritan kimia menyebabkan iritasi berat pada mata, batuk, sesak serta susah bernapas. Hal tersebut dapat menyebabkan, jika digunakan dalam jumlah yang banyak atau dalam konsentrasi tinggi, muntah - muntah, luka bakar, dan luka lepuh pada kulit. Pengadilan Hak Asasi Manusia telah merujuk daftar panjang mengenai potensi dampak medis dalam penggunaan zat iritan, termasuk: "**gangguan pernapasan, mual, muntah, iritasi pada saluran pernapasan, iritasi pada mata dan saluran air mata**, kejang - kejang, dada sesak, dermatitis atau alergi. Penggunaannya dalam dosis besar dapat menimbulkan **nekrosis jaringan pada saluran pernapasan atau saluran pencernaan, edema paru** - paru atau pendarahan internal (pendarahan pada kelenjar suprarenal)"<sup>2</sup> (Penekanan ditambahkan). Dalam kasus ekstrim lainnya, paparan terhadap zat tersebut dapat menimbulkan kematian, dengan cara kesulitan bernapas atau keracunan zat kimia.

Standar hak asasi manusia internasional mengeluarkan mandat "iritan kimia hanya boleh digunakan dimana petugas penegak hukum yakin akan adanya ancaman cedera yang akan terjadi,<sup>3</sup> bukan hanya ancaman terhadap properti. Benda tersebut tidak boleh digunakan untuk membubarkan aksi protes damai atau "dimana terdapat orang lanjut usia, anak - anak atau orang - orang yang berada dalam situasi sulit untuk pergi menghindari paparan, pada tempat yang tertutup atau di stadion olahraga dimana pintu keluar dibatasi dan terdapat ancaman cedera akibat terinjak atau tertekan".<sup>4</sup> Kebijakan Omega direfleksikan dalam UNODC / OHCHR Sumber Buku dalam Penggunaan Kekuatan dan Senjata oleh Petugas Penegak Hukum, yang menyatakan, "Jangan pernah menggunakan alat pengendali kerusuhan dalam area yang luas terhadap jumlah kelompok yang besar, kecuali tingkat kekerasan telah mencapai tingkat tinggi dimana [petugas penegak hukum] tidak dapat menangani ancaman dengan hanya dengan menargetkan orang - orang yang menimbulkan kekerasan secara langsung".<sup>5</sup> Ketika zat iritan kimia digunakan, orang - orang tidak seharusnya dikenakan paparan yang berulang dan berkepanjangan.<sup>6</sup> Selain kekhawatiran yang ada, penggunaan zat iritan kimia selama pandemi dapat menimbulkan peningkatan resiko yang menyebabkan dampak merugikan yang tidak disengaja.

### Peningkatan resiko akibat COVID-19

Kelompok Masyarakat Toraks Amerika Serikat telah mengajukan moratorium dalam penggunaan gas air mata dan zat kimia lainnya yang dikerahkan oleh petugas penegak hukum terhadap demonstran yang melakukan aksi unjuk rasa, mengutip "kurangnya penelitian penting, meningkatnya penggunaan gas air mata oleh petugas penegak hukum, dan kemungkinan membahayakan kesehatan paru - paru serta mendorong penyebaran virus COVID-19".<sup>7</sup>

Petugas medis dan ahli kesehatan masyarakat secara luas telah menggaris bawahi resiko yang diakibatkan oleh zat iritan kimia yang digunakan selama pandemic berlangsung, terutama dalam konteks demonstrasi Black Lives Matter di Amerika Serikat (AS). Hampir 1.300 petugas medis menyatakan bahwa mereka menentang penggunaan zat iritan kimia, yang mana "**dapat meningkatkan resiko penyebaran COVID-19 dengan membuat saluran pernapasan menjadi semakin rentan terhadap infeksi, memperparah peradangan yang terjadi, dan memicu batuk**"<sup>8</sup> (penekanan ditambahkan).

Lendir berlebih pada hidung dan air liur disebabkan oleh paparan zat iritan kimia yang mengikis lapisan mukosa pada hidung, mulut dan paru - paru, yang mana merusak sistem kekebalan tubuh terhadap virus dan patogen lainnya. Menurut Peter Chin-Hong, profesor yang memiliki keahlian dalam bidang penyakit menular di University of California, hal ini dapat menyebabkan peradangan dan meningkatkan kecenderungan untuk terkena penyakit menular.<sup>9</sup>

Hal ini nampaknya didukung oleh beberapa penelitian medis, tercatat pada tahun 2014 Militer Darat Amerika Serikat melakukan penelitian yang menemukan bahwa rekrutan (prajurit) cenderung terkena infeksi pernapasan akut (ISPA) seperti flu, bronkitis atau pneumonia sebanyak 2,5 persen lebih tinggi setelah terkena paparan CS (gas air mata).<sup>10</sup> Penelitian tidak dilakukan dalam musim dingin dan musim flu dan subjek hanya terpapar CS sekali pada suatu situasi. Mengingat mereka mendapatkan pelatihan militer, subjek dapat dikatakan memiliki kondisi kesehatan yang baik dengan tingkat kebugaran yang baik pula. Penelitian menyimpulkan bahwa meningkatnya konsentrasi paparan CS juga dapat meningkatkan resiko terkena ISPA.

Menurut World Health Organization, "virus COVID-19 menyebar melalui droplet air liur atau lendir hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin"<sup>11</sup> (penekanan ditambahkan). Zat iritan kimia dapat menyebabkan orang untuk batuk, bersin dan menggosok mata dan wajah, serta cairan mukosa dan air mata untuk keluar dari hidung dan mata, yang mana dapat mengakibatkan meningkatnya resiko penyebaran COVID-19.

## Penggunaan zat iritan kimia untuk mempolisikan perkumpulan publik dalam masa pandemi

Omega telah mendokumentasikan contoh aparat penegak hukum yang menggunakan zat iritan kimia untuk melaksanakan pembatasan yang berhubungan dengan COVID-19 pada setidaknya 11 negara<sup>12</sup>. Contoh tersebut termasuk penggunaan gas air mata granat terhadap unjuk rasa yang terjadi di Paris, termasuk kepada para pengunjuk rasa yang telah membubarkan diri.; dan penggunaan gas air mata dalam kuantitas besar untuk membubarkan perkumpulan sosial di La Guajira, Colombia, memaksa orang - orang yang tinggal di daerah sekitarnya untuk melakukan evakuasi rumah mereka pada waktu tengah malam. Penggunaan zat iritan kimia dalam jumlah besar untuk membubarkan sebuah perkumpulan kecil kemungkinannya untuk melawan penyebaran COVID-19, melainkan beresiko memberikan kontribusi terhadap penyebarannya.

Perkumpulan publik tidak jarang melibatkan orang - orang dalam kelompok besar dalam area perkotaan. Penggunaan iritan kimia dalam konteks seperti itu justru sangat mungkin untuk menimbulkan kepanikan pada masyarakat dan melarikan diri, dan juga sangat mungkin untuk mendorong mereka berada dalam jarak dekat walaupun mereka telah menerapkan jarak dari satu sama lain. Batuk, bersin, dan meningkatnya sentuhan pada wajah oleh zat iritan dapat menyebabkan meningkatnya resiko penyebaran COVID-19 ketika orang - orang berkumpul bersama. Resiko diperburuk dengan adanya fakta bahwa orang - orang diharuskan untuk melepas masker mereka yang terpapar oleh zat iritan kimia.

Pengaturan perkotaan pada sebagian besar tempat perkumpulan menimbulkan resiko tertentu dalam konteks pandemi. Dimana zat iritan kimia yang digunakan dekat dengan area tempat tinggal, terdapat resiko yang akan memberikan dampak kepada orang - orang yang tidak terlibat dalam perkumpulan tersebut, beberapa dari mereka kemungkinan memiliki masalah kondisi kesehatan yang dapat membuat mereka menjadi semakin rentan terhadap COVID-19. Dalam catatan yang berhubungan, perkumpulan orang - orang tidak bersifat homogen dan aparat penegak hukum tidak akan selalu mengetahui ketika terdapat orang - orang yang memiliki gangguan kondisi kesehatan hadir dalam perkumpulan tersebut. Resiko ini seharusnya dipertimbangkan oleh para komandan ketika melakukan evaluasi apakah penggunaan zat iritan kimia ini dapat mencapai prinsip proporsionalitas.

Pandemi muncul secara kebetulan bersamaan dengan gerakan global Black Lives Matter dan demonstrasi sosial lainnya, serta meluasnya penggunaan zat iritan kimia untuk membubarkan perkumpulan publik telah berlanjut di banyak negara. Contohnya, the Armed Conflict Location & Event Data Project (ACLED) telah melaporkan bahwa petugas keamanan publik Amerika Serikat yang terlibat dalam aksi demonstrasi yang ada di antara tanggal 24 Mei dan 22 Agustus 2020 telah menggunakan kekuatan (termasuk gas air mata dan semprotan merica) sebanyak 54%.<sup>13</sup>

Penggunaan gas air mata dan semprotan merica dalam masa pandemi juga telah didokumentasikan oleh organisasi - organisasi hak asasi manusia. Hanya dalam 12 hari pada awal 25 Mei 2020, Amnesty International mendokumentasikan sebanyak 89 contoh dimana gas air mata digunakan "secara tidak penting" dalam 34 negara bagian Amerika Serikat dan lebih dari 21 dimana semprotan merica telah digunakan "tidak sesuai dengan hukum".<sup>14</sup> Dilaporkan, "zat iritan kimia tersebut digunakan sebagai usaha pertama untuk membubarkan perkumpulan yang terbentuk secara damai atau sebagai respon untuk tidak menaati perintah, ketimbang digunakan sebagai usaha terakhir dalam merespon meluasnya kekerasan dari sisi massa demonstrasi"<sup>15</sup>. Penggunaan kekuatan tersebut dapat melanggar standar penggunaan kekuatan internasional dan menyebabkan resiko ancaman kesehatan yang signifikan dalam masa pandemi.

Beberapa kota di Amerika Serikat telah memberikan respon kepada penggunaan gas air mata yang sewenang - wenang dan berulang kepada aksi unjuk rasa damai dengan menangguk atau membatasi penggunaannya.<sup>16</sup> Omega percaya bahwa penanggukan merupakan hal yang sesuai dalam situasi penyalahgunaan yang serius dan berulang serta sejalan dengan prinsip pencegahan, terutama untuk memberikan pencerahan dengan sedikitnya penelitian mengenai hubungan antara paparan zat iritan kimia dan penyebaran COVID-19. Walaupun penggunaannya tidak secara kasar dan pengamanan yang tepat sudah tersedia, Omega menganggap bahwa zat iritan kimia masih tetap harus digunakan sebagai usaha terakhir, dimana terdapat ancaman cedera yang jelas dan untuk menghindari melakukan cara lain yang lebih berbahaya. Walaupun begitu, aparat penegak hukum seharusnya hanya menggunakan jumlah minimum zat iritan kimia untuk jangka waktu yang pendek untuk mengurangi tingkat kekerasan dan membangun kembali kontrol terhadap situasi. Zat iritan kimia tidak seharusnya digunakan dalam tempat yang tertutup dan sempit atau dalam kondisi dimana jalan keluar bagi kerumunan ditutup. Semua usaha seharusnya dibuat untuk menghindari kontaminasi tempat tinggal dan hal tersebut seharusnya tidak digunakan semata - mata untuk melindungi properti publik.

### Rekomendasi

The Omega Research Foundation merekomendasikan penggunaan zat iritan kimia dalam situasi keramaian di ruang public seharusnya dibentuk sejalan dengan standar internasional hak asasi manusia sebagai bentuk permasalahan darurat, terutama untuk memberikan pencerahan untuk membatasi penyebaran COVID-19. Hal tersebut seharusnya hanya digunakan pada kondisi dimana tingkat kekerasan telah mencapai tingkatan tinggi dimana petugas penegak hukum tidak dapat membendung ancaman tersebut dengan hanya menargetkan kepada orang - orang yang melakukan kekerasan. Bahkan dalam situasi tersebut zat iritan kimia juga hanya perlu digunakan dengan jumlah yang minimum, dan hanya setelah adanya peringatan yang benar, untuk memberika orang orang waktu untuk bereaksi dan memberikan mereka rute aman untuk dapat melarikan diri ke tempat yang aman.

Dimana terdapat praktik penggunaan zat iritan kimia yang diduga melanggar hukum yang terjadi berulang kali, penggunaannya seharusnya ditangguk hingga perhitungan telah dilakukan untuk menyesuaikan penggunaan zat iritan kimia dengan standar internasional hak asasi manusia.

### Meningkatnya resiko penggunaan zat iritan kimia dalam rumah penahanan

Ketika zat iritan kimia digunakan dalam rumah penahanan selama pandemi, efek kepada para tahanan dapat cenderung lebih parah dibandingkan dengan yang telah dijelaskan diatas karena berbagai alasan.

Pertama, para tahanan lebih sering ditempatkan dalam ruangan yang tertutup dengan sirkulasi udara yang buruk, dimana paparan terhadap konsentrasi tinggi zat iritan kimia dapat menyebabkan cedera serius hingga kematian.<sup>17</sup> Paparan di dalam rumah tahanan lebih sering dengan menggunakan zat dengan konsentrasi tinggi, terutama jika penggunaannya diperpanjang atau berulang, atau ketika tahanan tidak disediakan rute melarikan diri menuju tempat yang tidak terkontaminasi / udara bersih atau tidak dapat melakukan dekontaminasi secara menyeluruh (contoh: dengan mencuci air pada area yang terpapar, mengganti pakaian, dll). Berbeda secara kontras dengan keramaian yang terjadi di ruang publik dimana partisipan dapat mengevakuasi area lebih mudah.

Secondly, membuat orang - orang untuk batuk dan bersin di dalam ruangan tertutup dan kondisi lingkungan ruang tahanan penuh sesak dapat menyebabkan tingginya resiko karier virus untuk menyebarkannya kepada tahanan lainnya, dibandingkan dengan keramaian yang terjadi di ruang publik di luar ruangan.

Ketiga, orang - orang yang kebebasannya dirampas lebih sering berasal dari latar belakang sosio ekonomi yang rentan. Mereka lebih sering mendapatkan akses terbatas kepada kesehatan sebelum dipenjara, dan hal tersebut dapat diperburuk dengan adanya fasilitas kesehatan yang buruk di rumah tahanan, makanan yang tidak mencukupi dan/atau melakukan penyalahgunaan obat - obatan.<sup>18</sup> Resiko tersebut dapat menjadi semakin buruk selama masa pandemi, dimana situasi untuk menemui praktisi kesehatan akan lebih sulit dan para tahanan mungkin tidak dapat menerima makanan dari pengunjung ketika waktu kunjung ditangguhkan. Mengekspos orang - orang dalam rumah tahanan kepada resiko zat iritan kimia dapat membuat lingkungan yang rentan menjadi lebih rentan lagi terhadap penyebaran virus.

Penting untuk mencatat bahwa resiko penyebaran COVID-19 dalam rumah tahanan tidak selalu hanya mengancam para tahanan. Petugas rumah tahanan juga kemudian ditempatkan dalam resiko tambahan bahkan ketika pembagian penugasan telah dikurangi akibat virus. Hal ini secara lebih jauh dapat meningkatkan resiko penyebaran virus dalam komunitas lokal, ketika petugas rumah tahanan kembali kerumah dan melakukan kegiatannya di luar pekerjaan mereka.

Resiko tersebut memperburuk hal lain yang terkait dengan penggunaan zat iritan kimia dalam situasi dan kondisi yang normal. Pada tahun 2020, the Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights mengajukan Petunjuk PBB dalam penggunaan senjata yang tidak mematikan, yang mana menyatakan "zat iritan kimia tidak seharusnya digunakan dalam lingkungan yang tertutup dengan kondisi sirkulasi udara yang layak atau dimana tidak ada pintu keluar yang dapat diakses, karena resiko kematian atau cedera serius dari sesak napas".<sup>19</sup> The United Nations Subcommittee for the Prevention of Torture (SPT) menyatakan hal yang serupa bahwa "sangat keberatan dengan penggunaan gas iritan dalam ruangan tertutup, dimana hal tersebut dapat menimbulkan resiko kesehatan dan menyebabkan penderitaan yang tidak perlu".<sup>20</sup> Resiko tersebut semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19. Kegagalan untuk mengadopsi kekuatan kebijakan dan praktik dalam realita baru ini bahkan bisa menjadi pelanggaran terhadap kewajiban perlindungan hak asasi manusia suatu negara.

## **Rekomendasi**

The Omega Research Foundation merekomendasikan penggunaan zat iritan kimia dalam rumah penahanan dibatasi secara drastis dalam situasi dimana adanya ancaman yang jelas terhadap kehidupan. Hal ini dapat diberlakukan hingga pandemi berakhir, atau jika terdapat badan independen dalam bidang kesehatan, ilmiah, legal atau keahlian lainnya yang telah menilai secara ketat efek dari penggunaan hal tersebut dalam rumah tahanan selama pandemi dan kemudian dapat mendemonstrasikan penggunaan yang sah dan aman yang selaras dengan hukum.

# ENDNOTES

1. Berbagai jenis zat iritan kimia diklasifikasikan sebagai “agen pengendalian kerusakan” dibawah instrumen internasional, terutama Konvensi Senjata Kimia, dan diasosiasikan dengan hukum dan regulasi nasional.
2. Case of Oya Ataman v. Turkey, Judgment of 5 December 2006, paras. 17-18; Case of Ali Güneş v. Turkey, judgment of 10 April 2012, para. 37
3. UN Guidance dalam Pengurangan Senjata Mematikan, 2020, [https:// www.ohchr.org/Documents/HRBodies/CCPR/LLW\\_Guidance.pdf](https://www.ohchr.org/Documents/HRBodies/CCPR/LLW_Guidance.pdf), para. 7.2.3.
4. ODIHR, Human Rights Handbook on Policing Assemblies, 2016, <https://www.osce.org/odihr/226981>, p. 79
5. UNODC & UN OHCHR, Resource Book on the Use of Force and Firearms in Law Enforcement, 2017, [https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/17-03483\\_ebook.pdf](https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/17-03483_ebook.pdf), p. 88.
6. UN Guidance on Less Lethal Weapons, 2020, [https://www.ohchr.org/Documents/HRBodies/CCPR/LLW\\_Guidance.pdf](https://www.ohchr.org/Documents/HRBodies/CCPR/LLW_Guidance.pdf), para. 7.2.7.
7. American Thoracic Society, “Tear Gas Use During COVID-19 Pandemic Irresponsible; Moratorium Needed, Says American Thoracic Society”, 11 June 2020, available at <https://www.thoracic.org/about/newsroom/press-releases/journal/2020/tear-gas-use-during-covid-19-pandemic-irresponsible-moratorium-needed,-says-american-thoracic-society.php>, accessed 22 July 2020.
8. See <https://drive.google.com/file/d/1Jyfn4Wd2i6bRi12ePghMhtX3ys1b7K1A/view>, accessed 15 July 2020.
9. <https://grist.org/justice/tear-gas-and-coronavirus-are-a-recipe-for-disaster-experts-warn/>, accessed 15 July 2020.
10. Hout, J. et al, “o-Chlorobenzylidene Malononitrile (CS Riot Control Agent) Associated Acute Respiratory Illnesses in a U.S. Army Basic Combat Training Cohort”, *Military Medicine*, 179: 7 (July 2014) 793–798.
11. [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1), accessed 15 July 2020.
12. <https://omegaresearchfoundation.org/covid.php>, accessed 4 November 2020
13. *Supra note* 11.
14. Amnesty International, USA: The World is Watching. Mass Violations by U.S. Police of Black Lives Matter Protesters’ Rights, 2020, <https://www.amnesty.org/download/Documents/AMR5128072020ENGLISH.PDF>, p. 29.
15. *Ibid.*
16. Nicole Chavez, “Portland is the latest city to suspend the use of tear gas on protesters”, CNN, 7 June 2020, <https://edition.cnn.com/2020/06/06/us/portland-police-tear-gas-protests/index.html>, accessed 4 November 2020.
17. Rothenberg, C. et al, “Tear gas: an epidemiological and mechanistic reassessment”, *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1378 (2016) pp. 96–107, 99.
18. See International Committee of the Red Cross, “COVID-19: Protecting prison populations from infectious coronavirus disease”, 11 March 2020, available at <https://www.icrc.org/en/document/protecting-prison-populations-infectious-disease>, accessed 27 July 2020.
19. UN Guidance dalam Pengurangan Senjata Mematikan, para. 7.2.7.
20. Sub-komite PBB dalam Pencegahan penyiksaan dan Hukuman atau Tindakan Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan, Laporan pada kunjungan Sub-komite PBB dalam Pencegahan penyiksaan dan Hukuman atau Tindakan Kejam, Tidak Manusiawi dan Merendahkan ke Brazil, 5 Juli 2012, UN doc. CAT/OP/BRA/1, para. 128.



**Omega Research Foundation**

Registered Charity No. 1105918. Registered Company

No. 05224240.

© 2020 - Omega Research Foundation. All rights reserved.

[www.omegaresearchfoundation.org](http://www.omegaresearchfoundation.org)